

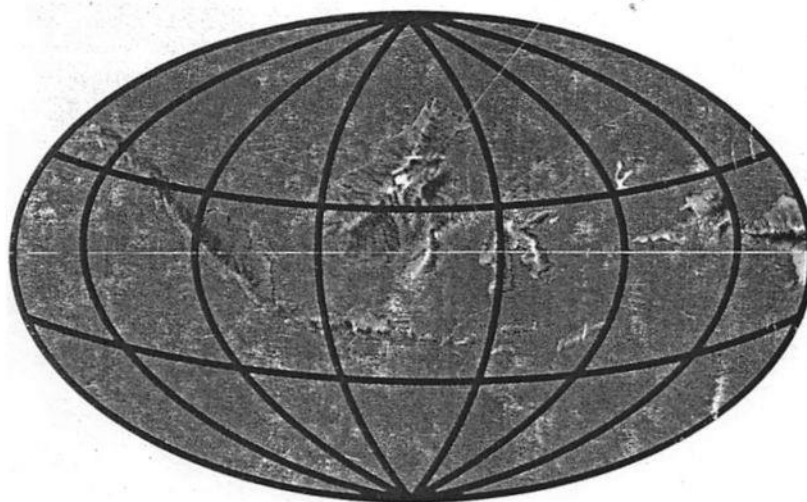
Edisi Khusus Maret 2003

ISSN : 1411 -5352

Jurnal

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TERAKREDITASI :
SK Dirjen Dikti No. 52/DIKTI/Kep/2002 Tanggal 12 Nopember 2002



Diterbitkan oleh :

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

mmm

Bekerjasama dengan :
Ewsmmsm

jTM©!!®

1MN11411 MSI

Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Merupakan jurnal ilmiah *terakreditasi* yang inisiatif dari tim ilmiah hasil penelitian atau kajian konseptual/analisis kritis ilmiah bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan **sosial**

DEWAN REDAKSI

Ketua Purnawiryo Suranto

Wakil Ketua Sukidin

Penyunting Pelakuma

Dwi Supamo Sri Kantun

Bambang Hari Purnomo Sumardi Djupriyanto

Penyunting Ahli

Simanahadi Widyaprakosa (UNEJ)

Agus Suman (UNIBRAW)

Tjuk Wirawan (UNEJ)

Suhartono (UGM)

Suyanto (UNY)

Mutrofin (LSM)

Pelaksana Tata Usaha

Sutrisna Djaya Sri Handayani Nurul Umamah M. Na'im Imam Syafi'i

Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL terbit pertama kali pada bulan Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Jember

ALAMAT REDAKSI

Kampus FKIP Universitas Jember Jin. Kalimantan III/3 Jember Kotak Pos 162 Telp/Fax (0331)

334988. E-mail *MPI-Jur* <*il@*.*YahoQ.Q.om* Rekening Bank : Suranto No.

030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember

Jurnal ILMU PENGETAHUAN SOSIAL *terakreditasi* sebagai *Jurnal Ilmiah Nasional* dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 52/I/IKTI/Kcp/2002, tanggal 12 Nopember 2002

Wawasan dan Pola Pembelajaran Tenaga Pendidik pada Program Pendidikan Luar Sekolah di Kota Yogyakarta <i>Sugito dan Mulyadi</i>	1-11
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Lahan Kering untuk Melanjutkan Anaknya ke SLTP <i>Srie Subarti</i>	12-22
Pembaharuan Kebijakan Agraria: Suatu Aliran dalam Sistem Politik Indonesia <i>Basrowi</i>	23-32
Wacana Civil Society di Indonesia: Kajian Civil Society dari Pespektif Sosiologi <i>Agus Wiyaka</i>	33-45
Manajemen Perbankan Nasional Menuju Bank Masa Depan <i>J u i t a</i>	46-55
Peran Guru Bimbingan dan Penyuluhan terhadap Perkembangan Siswa dan Masalah Penyalahgunaan Napza <i>Sigit Muryono</i>	56-65
Pengaruh <i>On The Job Training</i> Terhadap Minat Berwiraswasta Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan <i>Tri Nurwati</i>	66-74
Investasi di Era Globalisasi Ekonomi <i>Endang Punvaningsih</i>	75-93
(Analisis Diterminan Partisipasi dari Perspektif Sosiologi) <i>Eliezer Ginting</i>	94-106
Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Umat <i>H. Sahilun A. Nasir</i>	107-118
Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan <i>Suladi</i>	119-124

WAWASAN DAN POLA PEMBELAJARAN TENAGA PENDIDIK PADA PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA

Sugito dan Mulyadi¹

Abstrak: This research is pointed to know: (a) teacher's learning insight; (b) relation between teacher's insight and learning pattern in particular school at Yogyakarta. The result shows that: (a) teacher 's learning insight tends to conduct to development; (b) the significant difference of teacher's insight between Widyaiswara and Instructor; (c) Widyaiswara has more development 's view than Instructor; (d) teacher tends to use building methods; (e) there is different learning pattern between Widyaiswara and instructor; (f) there is relationship between learning insight and teacher's pattern with co-efficient correlation 0.284 ($p \sim 0.011$, $p < 0.05$)

Kata kunci: Improving practice, adult education, learning environments

Peran pendidikan luar sekolah dalam pengembangan kehidupan masyarakat sudah tidak dapat diragukan lagi. Walaupun belum ada pengkajian yang mendalam tentang kontribusi program-program pendidikan luar sekolah tersebut, pengalaman empirik telah memberikan bukti kongkrit atas peran tersebut. Baik dibidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Program pendidik Paket A, dan B. penyuluhan kader, kursus keterampilan, pembinaan penyandang masalah sosial, program diklat diberbagai departemen adalah beberapa contoh program pendidikan luar sekolah yang selama ini memberikan sumbangan bagi pengembangan kehidupan masyarakat. Di masa mendatang, peran tersebut perlu semakin ditingkatkan, mengingat tantangan dan kebutuhan pendidikan masyarakat semakin berkembang, seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.

Secara historis, kita dapat melihat bahwa program pendidikan luar sekolah itu muncul atau lahir disebabkan oleh adanya kebutuhan pendidikan masyarakat. Sehingga kita dapat melihat bahwa program-program pendidikan luar sekolah itu sangat bervariasi. Hal ini tidak saja disebabkan oleh kebutuhan

¹ Sugito dan Mulyadi keduanya merupakan Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

beda, kondisi masyarakat sasaran yang berbeda-beda, tetapi juga oleh latar belakang lembaga penyelenggara pendidikan. Sebagai konsekuensi dari perbedaan latar belakang tersebut maka akan membawa perbedaan dalam penyelenggaraan program pendidikan yang dilakukan. Keberagaman penyelenggaraan program ini di satu sisi memberikan banyak alternatif pemenuhan kebutuhan, tetapi di sisi lain memberikan kekhawatiran, oleh karena belum tentu semua program pendidikan luar sekolah tenaga pendidik dan dikelola secara profesional. Banyak program pendidikan luar sekolah yang macet atau gagal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan organisasi kemasyarakatan. Di samping itu, banyak pula program-program pendidikan luar sekolah yang hidup dan terus berkembang. Jika kita runut, perbedaan hasil tersebut sedikit banyak bertumpu pada kualitas tenaga pendidik yang dimiliki. Hal ini disebabkan kualitas tenaga pendidik akan menentukan kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran akan menentukan kualitas program pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Apps bahwa proses pembelajaran merupakan faktor penentu bagi pencapaian pengembangan pengetahuan, sikap dan kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran inilah proses pengembangan diri peserta didik berlangsung (Apps, Jerord W, 1985). Seberapa jauh proses perkembangan diri tersebut terjadi sangat ditentukan oleh pandangan dasar dan pola pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran yang sangat strategis.

Pada umumnya para tenaga pendidik di lingkungan pendidikan luar sekolah berlatar belakang pendidikan yang beragam seiring dengan keragaman program pendidikan luar sekolah itu sendiri, dan jarang diantara mereka yang berlatar belakang pendidikan luar sekolah. Sebagai contoh, misalnya para tutor Paket A dan B yang mayoritas adalah guru, penyuluh, dan para Widyaiswara pada program diklat diberbagai departemen, mayoritas berasal dari lingkungan pegawai struktural. Kondisi ini masih ditambah dengan minimnya program-program pelatihan metodologi pembelajaran yang mereka ikuti. Hal ini sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang mereka lakukan.

Secara umum ada dua pandangan dasar tentang pembelajaran, yaitu pembelajaran mekanistik dan organismik (Knowles: 1980, Apps: 1985). Pembelajaran mekanistik memandang bahwa peserta didik pada hakekatnya merupakan sebuah bejana kosong (Knowles: 1980) atau sebagai tanah liat (Matson: 1976). Sebagai bejana yang kosong maka ia dapat diisi dengan berbagai informasi atau pengetahuan sesuai dengan yang diinginkan dan sebagai tanah liat

didik bersikap pasif dan reaktif terhadap lingkungan dan berbagai toentuk perlakuan yang diberikan padanya. Oleh karena itu, agar pengetahuan tersebut dapat dipahami oleh anak didik maka penyampaian pengetahuan tersebut harus dikemas sedemikian rupa sebagai sesuatu yang sudah jadi dan siap santap. Di samping itu, agar anak didik dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka anak didik harus menguasai sebanyak mungkin pengetahuan. Semakin banyak ia menyimpan pengetahuan maka akan semakin pandai dalam menjalani kehidupannya. Sehubungan dengan itu maka untuk dapat membentuk perilaku yang dipandang berguna bagi kehidupan anak, maka kurikulum harus disusun secara baku atas dasar tujuan yang diinginkan. Isi kurikulum bersumber dari pengetahuan yang dipandang dapat berfungsi membentuk perilaku yang diinginkan tersebut.

Pembelajaran mekanistik memandang bahwa pembelajaran adalah proses perubahan dan pembentukan perilaku. Sebagai suatu proses pembentukan maka kegiatan pembelajaran harus dikontrol secara ketat. Tujuan belajar harus jelas, spesifik dan terukur dan berlaku sama bagi semua peserta didik. Untuk itu maka materi pelajaran disusun secara rinci dan dalam satu tata urutan yang logis. Dalam hal ini peserta didik tinggal menerima materi ajaran sebagaimana disajikan dan mengikuti prosedur belajar sebagaimana yang telah ditetapkan (Apps: 1985).

Berbeda dengan pola mekanistik, pola pembelajaran organismik memiliki pandangan bahwa peserta didik pada hakekatnya merupakan organisme yang hidup yang memiliki otonomi, kebebasan dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Individu bukanlah organisme yang pasif sebagai penerima, pengumpul informasi dan sebagai obyek perubahan, tetapi sebagai organisme yang aktif mencari, memaknai informasi dan menjadi subyek perubahan bagi diri sendiri. Sejalan dengan pandangan tentang anak didik tersebut, pembelajaran organismik memandang pengetahuan adalah sebuah proses pencarian dan pemaknaan realitas dunia sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, pengetahuan bersifat dinamis dan tidak statis. Tidak ada suatu kebenaran yang dianggap absolut. Semua ada dalam proses perubahan. Sesuai dengan pemahaman tersebut maka kurikulum disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan anak didik, bukan berdasarkan keinginan orang lain. Sehingga isi kurikulum bukanlah sesuatu kebenaran pengetahuan yang sudah baku, tetapi merupakan masalah-masalah riil yang dihadapi anak didik. Oleh karena itu proses memperoleh dan aplikasi pengetahuan tidaklah terpisah satu dengan yang lainnya. Pada saat mencari, pada saat itu pula fungsionalisasi pengetahuan terjadi. Sehingga tidak ada keterpisahan

antara materi yang dipelajari (isi kurikulum) dengan kebutuhan perkembangan anak didik.

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, pembelajaran organismik memandang bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses pengembangan diri, melalui proses pemaknaan terhadap realitas. Pembelajaran bukanlah proses penyampaian fakta-fakta kepada anak didik, tetapi suatu proses fasilitasi terhadap eksplorasi yang dilakukan anak didik. Proses ini akan berlangsung jika peserta didik diberi kebebasan dan otonomi dalam proses belajarnya, baik dalam penentuan materi, maupun strategi pembelajaran. Peserta didik ditempatkan sebagai subyek pelaku belajar yang diberi otoritas penuh atas berlangsung proses belajarnya (Brooks dan Brooks: 1993, Honebein: 1996).

Kedua pola pembelajaran tersebut akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan diri peserta didik. Pola pembelajaran mekanistik akan menghasilkan berkembangnya pola perilaku prosedural, mekanistik dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, inisiatif, serta kemandirian belajar. Sementara itu pola pembelajaran organismik akan memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, adaptif, inisiatif kemandirian dalam melakukan proses belajar. Pola pembelajaran mana yang digunakan saat ini, sangat dipengaruhi oleh pandangan tenaga pendidik terhadap kelima faktor sebagaimana terurai di atas (Brooks dan Brooks: 1993, Honebein: 1996, Apps: 1985).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah para pendidik pada program pendidikan luar sekolah di Kota Yogyakarta berjumlah 115 orang. Sampel berjumlah 79 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket dengan instrumen yang telah diuji validitasnya. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik: deskriptif persentase tabulasi silang, t-test, korelasi Paerson, dan deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satuan program pendidikan luar sekolah di Kota Yogyakarta. Sebagai responden penelitian adalah tenaga pendidik pada satuan program pendidikan luar sekolah tersebut, yang terdiri Widyaiswara dan Instruktur. Jumlah sampel seluruhnya ada 79 orang, yang terdiri dari: Widyaiswara

sebanyak 33 orang responden dan Instruktur sebanyak 46 orang responden. Sebagai gambaran latar belakang responden adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Widyaiswara		Instruktur		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SLTA	1	1.2	8	10.1	9	11.3
Diploma/Sarmud	8	10.1	4	5.1	12	15.2
SI	20	25.3	29	37	49	62
S2	2	2.5	0	0	2	2.5
S3	1	1.2	0	0	1	1.2
Tidak isi	1	1.2	5	6.3	6	7.5
Total	33	41.8	46	58.2	79	100

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden yang paling banyak adalah SI. Dari 79 ada 49 orang atau 62%. Hal ini terjadi baik pada kelompok Widyaiswara (25.3%), maupun kelompok Instruktur (37%). Jumlah urutan kedua adalah Diploma/Saijana Muda (15.2%). Urutan kedua ini hanya terjadi pada kelompok Widyaiswara (10.1%). Sementara urutan kedua pada kelompok Instruktur adalah berlatar belakang pendidikan SLTA (10.1 %).

Jika dilihat dari masa kerja responden dapat diketahui bahwa responden paling banyak dimiliki masa kerja 0-4 tahun (40.5%). Tetapi jika dilihat dari tiap kelompok maka hal tersebut hanya terjadi pada kelompok Instruktur (29.1%). Sementara itu kelompok Widyaiswara responden kebanyakan memiliki masa kerja 12 tahun lebih. Secara rinci gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Masa Kerja Responden

Pengalaman Kerja	Widyaiswara		Instruktur		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-4 tahun	9	11.3	23	29.1	32	40.5
5-8 tahun	1	1.2	9	11.3	10	12.6
9-12 tahun	2	2.5	2	2.5	4	5.1
12 tahun >	17	21.5	9	11.3	26	32.9
Tidak isi	4	5.1	3	3.8	7	8.9
Total	33	41.8	46	58.2	79	100

Deskripsi wawasan tenaga pendidik tentang pembelajaran.

Tabel 3
Hasil rangkuman analisis persentase wawasan tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah tentang pembelajaran dilihat dari jabatannya.

Wawasan Pembelajaran	Kelompok				Total	
	Widyaiswara		Instruktur		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Sedang	10	12.7	24	30.4	34	43
Tinggi	23	29.1	22	27.8	45	57
Total	33	41.3	46	58.2	79	100

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa wawasan pembelajaran para pendidik secara keseluruhan (lebih dari 50 %) yaitu 57% para pendidik memiliki wawasan pembelajaran tinggi, sedangkan 43% di antaranya berwawasan sedang. Sementara itu tidak ada yang memiliki wawasan Rendah. Ini berarti bahwa tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah berkecenderungan memiliki wawasan pembelajaran yang mengarah ke pengembangan. Jika dilihat dari jabatan tenaga pendidik, dapat dilihat bahwa persentase Widyaiswara yang memiliki wawasan pembelajaran tinggi jumlahnya lebih besar (29.1%) daripada yang dimiliki wawasan pembelajaran rendah (12.7%). Begitu pula sebaliknya persentase Instruktur yang memiliki wawasan pembelajaran tinggi jumlahnya lebih rendah (27,8%) bila dibandingkan dengan yang dimiliki wawasan pembelajaran rendah (30.4%). Jika dibandingkan antar kelompok, maka dapat dilihat bahwa Widyaiswara yang memiliki wawasan pembelajaran tinggi persentasenya lebih besar bila dibandingkan dengan Instruktur. Sementara itu yang memiliki wawasan pembelajaran rendah persentase lebih banyak pada kelompok Instruktur daripada kelompok Widyaiswara. Untuk memberi keyakinan pada kita, untuk melihat ada tidaknya perbedaan kecenderungan tersebut dilakukan analisis uji beda dengan teknik

Rangkuman hasil analisis t-test tentang wawasan pembelajaran tenaga pada program pendidikan luar sekolah.

Variances	Levene's test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal Variances assumed	3.109	0.082	-2.186	77	0.032 (p <0.05)
Equal Variances not assumed			-2.312	76.985	0.23

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa ada perbedaan kecenderungan wawasan pembelajaran yang dimiliki antara Widyaiswara dengan Instruktur. Jika digunakan mean yang diperoleh dapat diartikan bahwa kelompok Widyaiswara lebih berkecenderungan memiliki wawasan pembelajaran ke arah pengembangan (80.64) dari pada kelompok Instruktur (78.11).

Deskripsi pola pembelajaran tenaga pendidik.

Tabel berikut menggambarkan pola pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah. Secara rinci gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Gambaran persentase pola pembelajaran tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah.

Pola Pembelajaran	Kelompok				Total	
	Widyaiswara		Instruktu		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Sedang	16	20.3	37	46.8	63	67.1
Tinggi	17	21.5	9	11.4	26	32.9
Total	33	41.3	46	58.2	79	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase tenaga pendidik yang memiliki pola pembelajaran tinggi jumlahnya lebih kecil (32.9%) bila dibandingkan dengan yang memiliki pola pembelajaran sedang (67.1%). Sementara itu, tidak ada yang memiliki pola pembelajaran rendah. Atau dapat dimaknai bahwa para tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan para pendidik yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembentukan atau dapat dikatakan juga bahwa para tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembentukan jumlahnya lebih besar dari pada tenaga pendidik yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan.

Jika ditinjau dari jabatan dapat dilihat pada masing-masing kelompok bahwa Widyaiswara yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan dalam kegiatan pembelajarannya persentasenya lebih tinggi bila dibandingkan dengan Widyaiswara yang berkecenderungan menggunakan pendekatan pembentukan. Sementara itu, pada kelompok Instruktur, kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran persentasenya lebih kecil bila dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan pembentukan. Jika kita bandingkan antara Widyaiswara dengan Instruktur dengan perbandingan jumlah 41.8% dengan 58.2% maka dapat dilihat bahwa Widyaiswara yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan jumlahnya lebih besar (21.5%) bila dibandingkan dengan Instruktur yang berkecenderungan menggunakan pendekatan yang sama (11.4%). Begitu pula sebaliknya persentase yang menggunakan pendekatan pembentukan jumlahnya lebih besar pada kelompok Instruktur (46.8%) daripada kelompok Widyaiswara (20.3%). Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan analisis uji beda dengan teknik t-test. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Widyaiswara dengan Instruktur dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis dimana $F: 0.013$, dan $p: 0.002$ ($p < 0.05$). Jika dilihat dari artinya, perbedaan tersebut dapat dimaknai bahwa Widyaiswara lebih memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran (76.15) bila dibandingkan dengan Instruktur (71.39).

Rangkuman hasil analisis uji t pola pembelajaran tenaga pendidikan pada program pendidikan luar sekolah

Variances	Levene's test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal Variances assumed	0.013	0.910	-3.149	77	0.002 (p <0.05)
Equal Variances not assumed			-3.158	69.817	0.002

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Instruktur lebih memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembentukan dalam kegiatan pembelajaran bila dibandingkan dengan Widyaiswara. Secara rinci hasil analisis dapat dilihat pada lampiran.

Hubungan antara wawasan dengan pola pembelajaran

Uji korelasi yang dilalakan menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0.284, dan p: 0.011 (p <0.05). Ini berarti bahwa ada korelasi antara wawasan pembelajaran dengan pola pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah di Kota Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa secara umum tenaga pendidik memiliki kecenderungan wawasan pembelajaran ke arah pengembangan. Namun, jika dilihat dari latar belakang jabatannya maka Widyaiswara lebih memiliki kecenderungan ke arah pengembangan dari pada Instruktur. Hal ini dapat diduga karena bersumber dari perbedaan tugas yang harus dilakukan. Tugas Widyaiswara lebih terkait dengan pendidik/pengembangan, sementara itu tugas Instruktur lebih mengarah pada pelatihan/pembentukan. Keterkaitan dengan bidang tugas inilah yang membawa pengaruh pada pengembangan pengetahuan tentang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang mengatakan bahwa perkembangan kognitif adalah merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan, dimana individu selalu dihadapkan pada tuntutan lingkungan.

Berbeda dengan keadaan tersebut di atas, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah lebih

berkecenderungan menggunakan pendekatan pembentukan daripada pendekatan pengembangan. Realitas ini dapat diduga bersumber dari tuntutan institusional dimana para pendidik bekerja. Sebagai contoh misalnya, dapat dilihat dari hambatan-hambatan yang dihadapi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik dalam merencanakan, melaksanakan maupun melakukan evaluasi pembelajaran, yang mana hambatan yang paling banyak dihadapi adalah sudah ditemukannya program dan target pembelajaran. Hal ini tentunya akan membatasi para pendidik dalam menerapkan pendekatan pengembangan sebab untuk dapat menggunakan pendekatan pengembangan diperlukan otonomi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Di samping itu mungkin juga berkaitan dengan jenis tugas yang diemban. Widyaiswara lebih berkecimpung dalam pendidikan dan/atau pengembangan, sementara itu, Instruktur lebih berurusan dengan pelatihan. Tugas pendidikan/pengembangan menuntut pendekatan pengembangan, sedangkan pelatihan lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan pembentukan.

Walaupun ada perbedaan antara kedua faktor tersebut, namun secara umum menunjukkan bahwa ada korelasi antara wawasan dengan pola pembelajaran yang digunakan para pendidik pada program pendidikan luar sekolah. Hal ini dapat dimaknai bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah disajikan di depan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wawasan pembelajaran tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah di Kota Yogyakarta lebih berkecenderungan ke arah pengembangan. Jika dilihat dari jenis jabatan, maka ada perbedaan wawasan pembelajaran antara Widyaiswara dengan Instruktur, dimana Widyaiswara lebih memiliki kecenderungan ke arah pengembangan dari pada Instruktur.
2. Pola pembelajaran tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah di Kota Yogyakarta lebih cenderung menggunakan pendekatan pembentukan. Jika ditinjau dari latar belakang jenis jabatan maka terbukti ada perbedaan yang signifikan pola pembelajaran yang digunakan antara Widyaiswara dengan Instruktur dimana yang pertama lebih cenderung menggunakan pendekatan pengembangan daripada yang kedua.
3. Ada korelasi antara wawasan pembelajaran dengan pola pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik pada program pendidikan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apps, Jerold W, 1985, *Improving Practice in Cotinuing Education*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher Brooks, JG and Brooks MG, 1993, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Dewey, John, 1902, *The Child and The Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press
- Dunlap, JC and Grabinger RS, 1996, *Rich Environments for Active Learning in the Higher Education Classroom*, dalam Wilson, BG, 1996, *Constructivist Learning Environments*. New Jersey: Educational Technology Publication
- Honebein, PC, 1996, *Seven Goal for the Design of Constructivist Leaning Environments*, dalam Wilson, BG, 1996, *Constructivist Learning Environments*. New Jersey: Educational Technology Publication
- Knowles, Malcom, 1980, *The Modern Practise of Adult Education*. Chicago: Follett
- McNift J, 1991, *Action Researh: Principles and Practice*. London: Routledge
- Savery, JR and Duffy TM, 1996, *Problem Based Learning: Instructional Model and Its Constructivist Framework*, dalam Wilson, BG, 1996, *Constructivist Learning Environments*. New Jersey: Educational Technology Publication
- Skager, R. 1979, *Lifelong Education and Evaluation Practice*. New Tork: Pergamon Press
- Sugito, 1998, *Belajar dan Pembelajaran*. Diklat Kuliah (tidak di publikasikan)
- . 1999. *Demokratisasi Pendidikan: sebuah Agenda reformasi*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta: LPM UNY